

## PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN LITERASI DIGITAL TERHADAP KESADARAN PENIPUAN INVESTASI PADA MAHASISWA

Sri Kusuma Lestari<sup>1</sup> Aniek Hindrayani<sup>2</sup> Khresna Bayu Sangka<sup>3</sup>

### Article history:

Submitted: 31 Oktober 2024

Revised: 28 November 2024

Accepted: 26 Februari 2025

### Keywords:

Awareness;

Digital Literacy;

Financial Literacy;

Investment Scams;

University Students;

### Kata Kunci:

Awareness;

Literasi Digital;

Literasi Keuangan;

Mahasiswa;

Penipuan Investasi;

### Koresponding:

Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan Universitas

Sebelas Maret, Jawa

Tengah, Indonesia

Email:

[srikusuma275@student.uns.](mailto:srikusuma275@student.uns.ac.id)

[ac.id](mailto:srikusuma275@student.uns.ac.id)

### Abstract

*Having the knowledge, the understanding, and the ability to manage finances independently is an ability that every individual must master. One of these abilities is through investing. In Indonesia, the number of investors has increased since 2019 whereas in February 2023 the number of investors has reached 10.6 million investors. This increase in the number of investors is followed by many cases of investment scams, one of which is the many victims of binary option platform scams and trading bot scams. This scam does not only occur in the general public but can also happen to students from universities. The many victims of scams can be caused by a lack of financial literacy and digital literacy in the community which is a problem because many are interested in becoming investors but do not have enough knowledge and understanding, thus increasing the possibility of investment scams. This study aims to determine the effect of financial literacy and digital literacy partially on the awareness of investment scams in students in Solo Raya. Data collection in this study used the Guttman scale and the Likert scale which were converted to dummy variables and analysed using binary logistics. The results of this study found that financial literacy and digital literacy partially have a positive and significant effect on investment scams awareness amongst college students studying in Solo Raya.*

### Abstrak

Pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan dalam mengelola keuangan secara mandiri adalah suatu kemampuan yang harus dikuasai setiap individu. Salah satu kemampuan tersebut adalah dengan melakukan investasi. Di Indonesia mengalami peningkatan jumlah investor sejak tahun 2019 dimana pada februari 2023 jumlah investor mencapai 10,6 juta investor. Kenaikan jumlah investor ini diikuti dengan banyaknya kasus penipuan investasi dimana salah satunya adalah banyaknya korban dari penipuan platform *binary option* dan *robot trading*. Penipuan ini tidak hanya terjadi pada masyarakat umum, namun juga bisa menimpa mahasiswa dari perguruan tinggi. Banyaknya korban penipuan dapat disebabkan kurangnya literasi keuangan dan literasi digital pada masyarakat menjadi permasalahan karena banyak yang berminat menjadi investor tetapi tidak cukup pengetahuan dan pemahaman sehingga memperbesar kemungkinan adanya penipuan investasi. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui adanya pengaruh literasi keuangan dan literasi digital secara parsial terhadap kesadaran penipuan investasi (*awareness of investment scams*) pada mahasiswa di Solo Raya. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala *guttman* dan skala *likert* yang dikonversi ke variabel *dummy* dan dianalisis menggunakan logistik biner. Hasil penelitian ini menemukan bahwa literasi keuangan dan literasi digital secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesadaran penipuan investasi pada mahasiswa yang berkuliah di Solo Raya.

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, Jawa Tengah, Indonesia

Email: [aniek\\_h@staff.uns.ac.id](mailto:aniek_h@staff.uns.ac.id)<sup>2</sup>

Email: [b.sangka@staff.uns.ac.id](mailto:b.sangka@staff.uns.ac.id)<sup>3</sup>

## PENDAHULUAN

Pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan dalam mengelola keuangan secara mandiri adalah suatu kemampuan yang harus dikuasai setiap individu. Setiap individu hendaklah memiliki kemampuan dalam melakukan analisa risiko keuangan untuk masa depannya. Salah satu bentuk dari penerapan kemampuan tersebut adalah dengan melakukan investasi. Investasi merupakan suatu komitmen penempatan sejumlah uang ataupun sumber daya lain pada masa kini dengan harapan akan mendapatkan sejumlah keuntungan di masa yang akan datang (Tandelilin, 2010). Investasi mempunyai berbagai macam jenis mulai dari aset *real* seperti tanah, emas, properti serta terdapat juga aset finansial berupa saham, obligasi, dan reksadana. Kegiatan investasi di era digital ini sangatlah mudah dilakukan dengan adanya kemudahan teknologi dan banyaknya informasi di internet.

Berdasarkan data yang didapatkan dari Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) kenaikan jumlah investor sudah terlihat sejak tahun 2019 dan mengalami peningkatan yang cukup besar selama pandemi Covid-19. Pada akhir tahun 2022 diketahui bahwa jumlah investor mencapai 10,3 juta. Dalam kurun waktu kurang lebih 2 bulan, per Februari 2023 diketahui jumlah investor mencapai 10,6 juta rupiah yang menunjukkan peningkatan tinggi dari akhir 2022 hingga awal 2023.

**Tabel 1.**  
**Data Jumlah Investor Tahun 2019- Februari 2023**

Tahun	Jumlah Investor Pasar Modal di Indonesia
2019	2.484.354
2020	3.880.753
2021	7.489.337
2022	10.311.152
Februari 2023	10.623.731

Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2023

Peningkatan jumlah investor dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa terdapat peningkatan minat investasi masyarakat Indonesia. Berdasarkan data dari KSEI (2023) diketahui bahwa jumlah investor dengan umur kurang dari sama dengan 30 tahun yaitu sebesar 58,39 persen. Data dari rentan usia dari KSEI tersebut menunjukkan bahwa dominasi demografi investor ada pada generasi milenial yang lahir antara tahun 1981-1996 dan generasi Z yang lahir rentan tahun 1997-2012 (Sidik, 2022). Hal yang lebih menarik adalah bahwasannya generasi Z lebih mendominasi pasar modal di Indonesia dan mahasiswa merupakan bagian dari generasi Z saat ini (Purwanti, 2022).

**Tabel 2.**  
**Persentase Jumlah Investor di Indonesia berdasarkan Rentan Usia**

Usia	Persentase Jumlah Investor
≤ 30	58,39 %
31 - 40	22,63 %
41 - 50	10,95 %
51 - 60	5,25 %
> 60	2,79 %

Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2023

Mahasiswa merupakan generasi yang lahir dan tumbuh bersama dengan adanya kemajuan teknologi dan terbiasa memanfaatkan teknologi untuk memudahkan kehidupan sehari-hari. Kemampuan beradaptasi mahasiswa dengan adanya berbagai *platform* investasi digital yang memberikan kemudahan, kecepatan, dan modal yang murah menjadi salah satu penyebab banyaknya investor muda. Dilansir dari *cnbcindonesia.com* (2022) Uriep Budhi Prasetyo selaku direktur utama KSEI, Dominasi

anak muda diharapkan dapat terus berlanjut, agar stabilitas pasar modal Indonesia dapat bertahan hingga masa mendatang.

Kenaikan jumlah investor di Indonesia ini diikuti dengan banyaknya kasus penipuan investasi. Banyak model penipuan investasi yang berhasil memakan korban yang banyak. Dilansir dari Kompas.com, 2022 diketahui bahwa pada awal tahun 2022 terdapat banyak korban dari penipuan platform *Binary Option* dan *robot trading*. Banyak masyarakat yang mengira bahwa platform *Binary Option* dan *robot trading* merupakan bentuk investasi yang legal di Indonesia. Pada kenyataannya tidak ada satu pun dari *platform* tersebut yang mendapatkan persetujuan untuk menjalankan *platform* dari Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti).

Terdapat pula kasus penipuan emas yang berskemakan ponzi yang banyak memakan korban pada tahun 2022 (Akbar, 2023). Tak hanya pada tahun 2022, CNBC Indonesia juga menjelaskan bahwa pernah terjadi beberapa penipuan investasi emas pada tahun 2011 dan 2017. Berdasarkan data dari OJK yang dikutip dari bareksa.com (2023) diketahui pula bahwa terdapat 317 orang di lingkungan Bogor dan terdapat 121 diantaranya adalah mahasiswa dari perguruan tinggi yang menjadi korban dari adanya penipuan yang berkedok investasi dalam toko online. Adanya kasus tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak luput dari adanya penipuan investasi. Adanya kasus tersebut sangat disayangkan karena mahasiswa diharapkan lebih mengetahui dan waspada akan bentuk penipuan investasi yang semakin berkembang. Adanya kejadian tersebut dapat menjadi peringatan karena dilihat dari data KSEI (2022) diketahui bahwa pelajar menjadi salah satu jenis pekerjaan yang mendominasi sektor investasi. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh OECD/INFE 2020 International Survey of Adult Financial Literacy (2020) kelompok generasi muda (18-29 tahun) memiliki literasi keuangan yang lebih rendah dan perilaku keuangan yang kurang berhati-hati jika dibandingkan dengan sampel yang lain yaitu kelompok usia paruh baya (30-59) yang memiliki nilai lebih tinggi dalam literasi keuangan dan elemen-elemennya.

Banyaknya masyarakat Indonesia yang menjadi korban penipuan investasi tersebut hendaklah menjadi perhatian kita. Salah satu yang harus dilakukan adalah dengan adanya peningkatan kesadaran penipuan investasi pada masyarakat terutama pada mahasiswa. Kesadaran sendiri merupakan suatu konsep yang kompleks dengan berbagai pengertiannya (Hastjarjo, 2005). *Oxford English Dictionary (OED)* menjelaskan bahwa terdapat enam arti dari kesadaran, yakni pengetahuan umum, pengetahuan dan keyakinan internal, keadaan mental yang menyadari sesuatu, mengidentifikasi tindakan sendiri, serta kesatuan dari pikiran, perasaan, dan keyakinan yang membentuk perasaan sadar dalam Hastjarjo, (2005). Penipuan adalah kegiatan menyembunyikan suatu fakta untuk membujuk orang lain agar bertindak sesuatu yang merugikan diri sendiri (Lee *et al.*, 2019). Kesadaran penipuan sendiri adalah suatu bentuk pengendalian akan penipuan dengan mencoba memahami sifat dan penyebab terjadinya penipuan (Vita Astriana & Adhariani, 2019). Keinginan seseorang untuk menjadi lebih cepat mendapatkan keuntungan menjadi pendorong seseorang terkena penipuan investasi. Mohd Padil *et al.*, (2020, 2022) menjelaskan lebih lanjut bahwa kesadaran tentang penipuan investasi merupakan suatu pengetahuan, pemahaman, keyakinan individu dalam bertindak dengan memperhatikan tanda adanya penyembunyian fakta dalam berinvestasi yang dapat berupa tingkat pengembalian, risiko, periode investasi, serta likuiditas investasi.

Penipuan investasi maupun investasi ilegal dapat dilakukan dengan berbagai cara, berikut beberapa jenis penipuan investasi yang marak terjadi di Indonesia (Tambunan & Hendarsih, 2022): 1) penawaran investasi dengan sistem bagi hasil yang tidak wajar. Misalnya modus penawaran pohon jabon dimana dengan pembagian 70 persen untuk pemilik jabon, 20 persen pemilik tanah, dan 10 persen untuk PT Global Agri Bisnis; 2) Penawaran pengembalian imbal hasil yang tetap, misalnya produk perbankan; 3) Adanya sistem *money game* dimana memberikan sistem bertingkat dengan *like* serta *viewer* video pada suatu aplikasi media sosial; 3) Penawaran investasi dengan kedok *cryptocurrency/cryptoasset* dengan imbal hasil yang tetap sebesar 0,5-3 persen perharinya atau 15-90 persen per bulan; 4)

Penyelenggara *exchanger* aset kripto yang tidak berizin Bappeti, misalnya Binance.com, Huobi Indonesia, dan *Indochanger.nett*.

Kesadaran penipuan investasi dapat dilihat dari 2 hal yaitu pemahaman terkait skema penipuan investasi, kesadaran seseorang akan adanya berbagai jenis penipuan investasi, seperti skema ponzi, *money game*, tawaran investasi berkedok *cryptocurrency* dengan pengembalian tetap, maupun penawaran imbal hasil tetap (Mohd Padil *et al.*, 2020; Tambunan & Hendarsih, 2022). Kemampuan mendeteksi penipuan (tanda mencurigakan), kesadaran dalam mengidentifikasi tanda penipuan investasi berupa imbal hasil yang tetap dan besar, simpanan menyerupai produk perbankan, investasi *online* dengan pengembalian rutin, jaminan investasi bebas risiko, legalitas tidak jelas, perekrutan dengan memanfaatkan tokoh publik (Mohd Padil *et al.*, 2020; Otoritas Jasa Keuangan, n.d.; Tambunan & Hendarsih, 2022).

Penipuan dapat terjadi pada investor dapat dijelaskan dalam teori *behavioral finance*, dimana seorang investor atau sebagian darinya dinilai irasional atau kurang rasional karena memiliki bias perilaku dalam proses pengambilan keputusan keuangan (Byrne & Brooks, 2008). Berdasarkan teori *behavioral finance* tersebut, seorang investor atau sebagian darinya dinilai irasional atau kurang rasional karena memiliki bias perilaku dalam proses pengambilan keputusan keuangan (Byrne & Brooks, 2008, hlm 1). Berikut beberapa bias yang dapat terjadi pada investor *Overconfidence and overoptimism*, investor melebih-lebihkan pengetahuan, kemampuan, dan keakuratan informasi yang mereka miliki; *representativeness*, investor akan menilai situasi berdasarkan karakteristik yang tidak mendalam dan tidak memperhitungkan peluang yang lain. *Conservatism*, investor tetap berpegang pada keyakinan yang sebelumnya ada, meskipun menerima informasi baru; *availability bias*, investor melebih-lebihkan kemungkinan berdasarkan kejadian/informasi yang baru-baru terjadi atau diketahui; *frame dependence and anchoring*, investor mengambil keputusan yang berbeda berdasar proses penyajian informasi; *mental accounting*, kecenderungan seorang individu dalam mengalokasikan/mengelompokkan keuangan yang dimiliki dan dapat menyebabkan keputusan irasional untuk melewatkan kesempatan berinvestasi; *regret aversion*, tindakan individu untuk menghindari rasa sakit jika terjadi hal buruk dalam proses pengambilan keputusan keuangan.

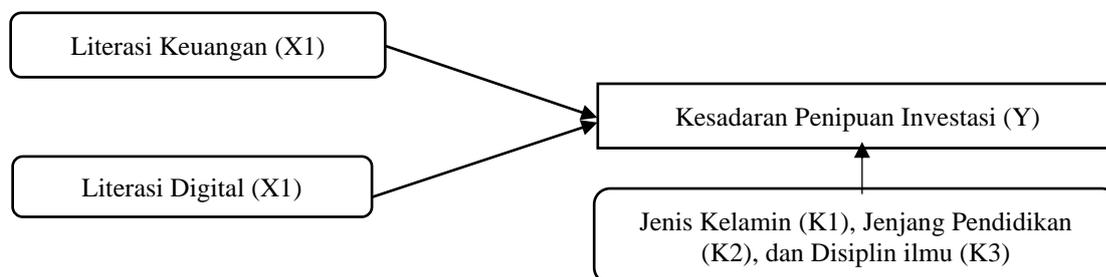
*Theory of behavioral finance* ini berkaitan dengan kesadaran penipuan investasi, pada teori ini menjelaskan suatu perilaku investasi bukan hanya ditentukan oleh standar rasional investor, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh berbagai hal yang dapat menyebabkan bias, misalnya pada bias *overconfidence and overoptimism* membuat seorang investor merasa terlalu percaya diri dengan informasi, pengetahuan, dan kemampuannya sehingga mereka mudah terjebak pada skema investasi yang terlihat menguntungkan. Selanjutnya, pada bias *representativeness* dan *availability bias* seseorang hanya melihat karakteristik yang terlihat, tidak menilai lebih jauh risikonya, dan hanya fokus pada informasi terbaru sehingga memungkinkan terjebak penipuan yang menyerupai investasi sukses pada skema penipuan investasi yang menggandeng *influencer* dan sedang viral (Tambunan & Hendarsih, 2022). Selain itu, bias *mental accounting* dapat berpengaruh juga terhadap bagaimana kecenderungan investor dalam mengelola dan mengalokasikan uangnya ketika seorang investor dapat bersikap irasional dengan mengabaikan risiko demi janji keuntungan yang besar dan cepat dari penipu. Literasi keuangan dapat berperan dalam mengurangi bias perilaku investor tersebut (Rasool & Ullah, 2020). Seorang investor yang memiliki literasi keuangan baik dapat lebih bijak dalam memperhatikan risiko dan peluang investasi. Literasi digital juga dapat membantu investor mengenali ancaman penipuan karena mereka bisa mencari data yang pernah ada maupun data terbaru, sehingga dapat terhindar dari bias *representativeness* dan *availability bias*.

Salah satu penyebab banyaknya masyarakat Indonesia terkena penipuan investasi adalah karena kurangnya literasi keuangan. Literasi keuangan merupakan suatu kemampuan dalam memahami dan mengelola keuangan seseorang dengan menganalisis banyak informasi yang telah dimiliki dan mampu mempertimbangkan konsekuensi saat membuat keputusan. Literasi keuangan ini menjadi indikator penting bagi seorang individu dalam mengambil keputusan keuangan pribadi yang telah diakui secara

global (Lusardi, 2019; OECD, 2011). Berdasarkan Survei Nasional Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022 memperlihatkan bahwa ada kenaikan literasi keuangan dari tahun 2013 hingga 2022. Besar indeks literasi keuangan tahun 2022 yaitu 49,68 persen yang mengalami kenaikan apabila dibandingkan dengan tahun 2019 hanya 38,03 persen. Namun, peningkatan literasi keuangan di Indonesia tersebut masih rendah jika dibandingkan dengan negara lain. Berdasarkan data dari OECD (2020b, hlm. 52) dimana Indonesia masih berada dibawah skor rata-rata literasi keuangan OECD yaitu 388 dari batas rata-rata 500. Selain itu, dari ke-20 negara yang mengikuti survey OECD tersebut Indonesia berada diperingkat terakhir.

Literasi keuangan merupakan kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan pengambilan keputusan keuangan untuk masa depan dalam kehidupan sehari-hari. Tolak ukur pemahaman literasi keuangan sendiri adalah ketika seseorang memiliki pengetahuan keuangan (*finansial knowledge*), perilaku keuangan (*finansial behaviour*), dan sikap keuangan (*finansial attitudes*) (Atkinson & Messy, 2012). Kemampuan literasi keuangan yang baik akan membuat seseorang lebih berhati-hati dalam membuat keputusan yang cenderung untuk mendeteksi jika ada skema penipuan investasi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mohd Padil *et al.*, (2022), Dewi & Purbawangsa, (2018) dan Gui *et al.*, (2021) menjelaskan bahwa kemampuan literasi keuangan berpengaruh pada kesadaran penipuan investasi. Berdasarkan peristiwa yang terjadi dan teori maupun penelitian sebelumnya peneliti menduga bahwa terdapat pengaruh literasi keuangan terhadap kesadaran penipuan investasi pada mahasiswa.

Pada era digital ini, kemampuan literasi digital sangatlah diperlukan. Literasi digital merupakan kemampuan mengakses informasi di internet yang diikuti oleh kemampuan untuk memahami, memilah, mengkomunikasikan, mengevaluasi, dan menerapkan informasi yang didapatkan tersebut. Tolak ukur pengetahuan literasi digital seseorang adalah dengan melihat kemampuan mendapatkan informasi dan literasi data; komunikasi dan kolaborasi; membuat konten digital; serta keamanan dan memecahkan masalah (Vuorikari *et al.*, 2022). Seseorang yang memiliki literasi digital akan mampu mendapatkan berbagai informasi terkait investasi melalui media digital serta mampu memilah dan menganalisa informasi tersebut dengan baik. Seseorang yang memiliki literasi digital yang baik akan lebih paham dan hati-hati sebelum membuat keputusan investasi dan mengurangi risiko terkena penipuan investasi Furinto *et al.*, (2023), Kusnandar *et al.*, (2022), Suparno *et al.*, (2024) juga menjelaskan bahwa saat ini literasi digital berpengaruh pada kesadaran penipuan investasi. Berdasarkan berbagai hal tersebut peneliti menduga bahwa terdapat pengaruh literasi digital terhadap kesadaran penipuan investasi pada mahasiswa. Penelitian ini dilakukan dengan populasi mahasiswa di Solo karena belum adanya penelitian serupa dengan sampel tersebut dan pembatasan tempat karena keterbatasan waktu.



Sumber: Data Penelitian, 2024

**Gambar 1. Model Penelitian**

Keterangan:

- ▶ : Pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen
- ▶ : Pengaruh variabel kontrol terhadap variabel terikat

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di Solo Raya, yaitu pada mahasiswa yang berasal dari 5 perguruan tinggi di Solo Raya, yaitu Universitas Sebelas Maret (UNS), Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), Universitas Islam Negeri Raden Mas Said (UIN RMS), ISI Surakarta, dan Universitas Veteran Bangun Nusantara (Univet Bantara). Lima universitas tersebut dipilih dengan mempertimbangkan keberagaman akreditasi dan pembatasan tempat karena keterbatasan waktu. Teknik pengembalian sampel menggunakan teknik *probability sampling dengan propotional random sampling*. *Propotional random sampling* ini dipilih karena pengambilan sampel terdiri dari sub-sub kelompok populasi dengan menyesuaikan jumlah mahasiswa di tiap perguruan tingginya dan dilakukan dengan acak tanpa mencermati strata dari populasi.

Pada penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol. Variabel dependen penelitian ini adalah kesadaran penipuan investasi (*awareness of investment scams*) merupakan suatu pengetahuan, pemahaman, keyakinan individu dalam bertindak dengan memperhatikan tanda adanya penyembunyian fakta dalam berinvestasi yang dapat berupa tingkat pengembalian, risiko, periode investasi, serta likuiditas investasi. (Mohd Padil *et al.*, 2020, 2022). Pada variabel dependen ini menggunakan indikator 1) Skema penipuan investasi; 2) Deteksi penipuan (tanda mencurigakan) (Mohd Padil *et al.*, 2020; Otoritas Jasa Keuangan, n.d.; Tambunan & Hendarsih, 2022). Variabel independen penelitian ini adalah literasi keuangan (X1) ialah pengetahuan dan kemampuan mengatur keuangan individu untuk mendapatkan kesejahteraan di masa depan (Chen & Volpe, 1998) dengan indikator 1) *Financial knowledge*; 2) *Financial behaviour*; 3) *Financial attitudes* (Atkinson & Messy, 2012) dan literasi digital (X2) adalah kemampuan untuk menafsirkan dan menerapkan informasi yang didapatkan dari berbagai sumber yang dapat diakses melalui internet (Paul Glister dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017) dengan indikator 1) Informasi dan literasi data; 2) Komunikasi dan kolaborasi; 3) Pembuatan konten digital; 4) Keamanan; 5) Pemecahan masalah (Vuorikari *et al.*, 2022, hlm. 7). Selanjutnya untuk variabel kontrol adalah jenis kelamin (K1), jenjang Pendidikan (K2), dan disiplin ilmu (K3). Adapun data penelitian yang digunakan adalah data kuantitatif dari data primer yang diambil langsung dari responden dan diolah. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner (angket). Pengumpulan data menggunakan skala guttman dan skala *likert* yang dikonversi ke variabel *dummy* dan dianalisis menggunakan logistik biner. Berikut persamaan uji logistik biner :

$$Y = \alpha + \beta_1 LK + \beta_2 LD + \beta_3 Controls + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	: kesadaran penipuan investasi ( <i>awareness of investment scams</i> )
LK	: literasi keuangan
LD	: literasi digital
$\alpha$	: Merupakan angka konstan
$\beta_1 - \beta_3$	: Koefisien regresi setiap variabel
<i>Controls</i>	: Jenis kelamin, jenjang pendidikan, dan disiplin ilmu

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan menjelaskan dan menggambarkan karakteristik dari data sampel penelitian. Pada karakteristik data dapat di dapat dalam bentuk tabel; grafik; perhitungan *mean*, modus, median, dan lain-lain (Sugiyono, 2019, hlm. 206). Berdasarkan hasil deskriptif statistik total responden sejumlah 467 mahasiswa dari 5 universitas negeri dan swasta di Solo Raya, yaitu 191 mahasiswa dari Universitas Sebelas Maret (UNS), 122 mahasiswa dari Universitas

Muhammadiyah Surakarta (UMS), 18 mahasiswa dari ISI Surakarta, 104 mahasiswa dari UIN Raden Mas Said Surakarta (UIN RMS), dan 32 mahasiswa dari Universitas Veteran Bangun Nusantara (Univet Bantara). Mahasiswa yang mengambil jenjang studi Sarjana (S1) mendominasi yaitu sebanyak 432 orang, lalu dilanjutkan Diploma/vokasi sebanyak 27 orang, dan yang terakhir jenjang Magister (S2) sebanyak 8 orang. Pada data responden ini di dominasi oleh Mahasiswa dengan disiplin ilmu ekonomi dan bisnis yaitu sebanyak 169 orang, sedangkan mahasiswa non ekonomi sebanyak 298 orang. Variabel kesadaran penipuan investasi (*awareness of investment scams*) (Y) memiliki nilai terendahnya 12, nilai tertinggi 50, dan rata-rata sebesar 39,12 dengan nilai standar deviasi 6,449. Variabel literasi keuangan (X<sub>1</sub>) setelah dikonversi ke *dummy* memiliki nilai terendahnya 2, nilai tertinggi 9, dan memiliki *mean* sebesar 5,76. Nilai standar deviasinya yaitu sebesar 1,513. Variabel literasi digital (X<sub>2</sub>) memiliki nilai terendah sebesar 19, nilai tertinggi 60, dan *mean* sebesar 49,41 dengan nilai standar deviasi sebesar 6,830. Variabel jenis kelamin (K1) memiliki *mean* sebesar 0,21 dengan nilai standar deviasi 0,405. Variabel jenjang pendidikan (K2) yang sedang ditempuh responden memiliki *mean* sebesar 0,96 dengan nilai standar deviasi 0,271. Variabel disiplin ilmu (K3) memiliki *mean* sebesar 0,36 dengan nilai standar deviasi 0,481.

**Tabel 3.**  
**Hasil Statistik Deskriptif**

	N	Min	Max	Mean	St. Deviation
Literasi Keuangan (X <sub>1</sub> )	467	2	9	5,76	1,513
Literasi Digital (X <sub>2</sub> )	467	19	60	49,41	6,830
Kesadaran Penipuan Investasi (Y)	467	12	50	39,12	6,449
Jenis Kelamin (K1)	467	0	1	0,21	0,405
Jenjang Pendidikan (K2)	467	0	2	0,96	0,271
Disiplin Ilmu (K3)	467	0	1	0,36	0,481

Sumber: Data Penelitian, 2024

Uji asumsi klasik dilakukan sebagai prasyarat agar dapat memenuhi dilakukan uji data. Uji asumsi klasik pada penelitian ini adalah dengan uji multikolinearitas. Uji multikolinearitas dilakukan guna mengetahui apakah terdapat hubungan antar variabel bebas saling berkorelasi. Model regresi ini disebut baik apabila antar variabel bebas tidak saling berkorelasi. Berdasarkan perhitungan uji multikolinieritas, data pada penelitian ini tidak mempunyai masalah multikolinieritas.

**Tabel 4.**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

	Tolerance	VIF
Literasi Keuangan	0,908	1,101
Literasi Digital	0,902	1,108
Jenis Kelamin	0,955	1,047
Jenjang Studi	0,963	1,039
Disiplin Ilmu	0,930	1,075

Sumber: Data Penelitian, 2024

Uji Hipotesis diawali dengan menguji kelayakan model. Uji *Goodness of Fit Test* ini dilakukan guna mengetahui apakah hasil model regresi data yang didapatkan layak untuk digunakan atau tidak layak dalam pengujian hipotesis. Nilai signifikansi dari uji *goodness of fit test* yaitu 0,456 yang memiliki nilai lebih besar dari 0,05 yang mempunyai arti bahwa model regresi pada penelitian ini dikatakan layak dan baik untuk menentukan nilai dari observasi yang dilakukan serta dapat digunakan untuk tahap selanjutnya.

**Tabel 5.**  
**Hasil Goodness of Fit Test**

<i>Step</i>	<i>Chi-Square</i>	<i>df</i>	<i>Sig</i>
1	6,745	7	0,538

*Sumber:* Data Penelitian, 2024

*Overall model fit test* ini dilakukan guna mengetahui apakah seluruh variable independen dapat memengaruhi variable dependen. Hasil uji ini terjadi penurunan nilai  $-2 \log \text{likelihood}$  pada *step* 0 ke *step* 1 yang dapat diartikan jika model regresi yang terbentuk pada penelitian ini baik.

**Tabel 6.**  
**Hasil Uji Overall Model Fit Test**

<i>Step</i>	<i>-2 log likelihood</i>
0	613,530
1	513,862

*Sumber:* Data Penelitian, 2024

Uji logistik biner dalam menguji hipotesisnya untuk mengetahui lebih lanjut hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang bersifat biner. Variabel biner adalah variabel yang memiliki dua kategori dimana nilai 1 untuk kategori > rata-rata dan nilai 0 untuk kategori < rata-rata.

**Tabel 7.**  
**Hasil Uji Logistik Biner**

	<b>Model 1</b>	<b>Model 2</b>
Literasi Keuangan	1,562** (0,218)	1,621** (0,221)
Literasi Digital	6,808*** (0,218)	6,736*** (0,221)
Jenis Kelamin		0,797 (0,270)
Jenjang Studi		1,712 (0,404)
Disiplin Ilmu		0,927 (0,235)
Negelkerke R <sup>2</sup>	0,256	0,263
N	467	467

\*\*\*Sig.<1%, \*\*Sig.<5%. Angka dalam kurung adalah *Standar Error*.

*Sumber:* Data Penelitian, 2024

Penelitian ini menguji hubungan yang terjadi antara tiap variabel independen dengan variabel dependen secara parsial. Pada model regresi tersebut dapat dilihat hubungan literasi keuangan dengan variabel dependen kesadaran penipuan investasi (*awareness of investment scams*) dan variabel independen literasi digital dengan variabel dependen kesadaran penipuan investasi. Hasil dari uji hipotesis tersebut ditampilkan pada Tabel 5. Pada uji hipotesis ini diketahui variabel literasi keuangan mempunyai nilai signifikansi  $0,041 < 0,05$  dan memiliki nilai *odds ratio* sebesar 1,562 yang berarti bahwa variabel literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan pada tingkat 5 persen. *Odds ratio* yang bernilai positif yang mempunyai arti jika semakin baik literasi keuangan mahasiswa akan meningkatkan kesadaran penipuan investasinya pula sebanyak 1,562 kali lebih besar daripada mahasiswa dengan literasi keuangan yang kurang baik. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat pula literasi digital mempunyai nilai signifikansi  $0,000 < 0,01$  dan nilai *odds ratio* sebesar 6,808 yang mempunyai arti bahwa variabel literasi digital memiliki pengaruh positif dan signifikan pada tingkat 5 persen. *Odds ratio* yang mempunyai nilai positif memiliki arti bahwa semakin baik literasi digital

mahasiswa akan meningkatkan kesadaran penipuan investasi sebanyak 6,808 kali lebih besar daripada mahasiswa dengan literasi digital yang kurang.

Hasil regresi yang didapatkan setelah adanya penambahan variabel kontrol disajikan pula pada Tabel 5. Variabel kontrol yang digunakan adalah jenis kelamin, jenjang pendidikan, dan juga disiplin ilmu mahasiswa. Ketiga variabel kontrol tersebut tidak signifikan dengan nilai *odds ratio* jenis kelamin sebesar 0,79; jenjang pendidikan sebesar 1,712; dan disiplin ilmu sebesar 0,927. Pada literasi keuangan dan literasi digital tidak berubah tetap berhubungan signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,029 pada literasi keuangan dan 0,000 pada literasi digital. Literasi keuangan dan literasi digital mendapatkan nilai *odds ratio* berturut-turut sebesar 1,621 dan 6,736.

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik biner pada kedua model (tanpa variabel kontrol maupun dengan variabel kontrol) tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Literasi Keuangan ( $X_1$ ) terhadap kesadaran penipuan investasi ( $Y$ ). Lalu pada literasi digital,  $H_0$  ditolak dan  $H_2$  diterima yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara literasi digital ( $X_2$ ) terhadap kesadaran penipuan investasi ( $Y$ ).

Persentase kontribusi yang ada dalam variabel independen terhadap variabel dependen bisa diketahui melalui uji koefisien determinasi dengan memperhatikan nilai *segelkerke R square*-nya. Nilai *negelkerke R square* pada penelitian ini disajikan dalam Tabel 5 dimana nilai *segelkerke R square* pada model 1 (sebelum variabel kontrol) sebesar 0,256 atau 25,6 persen. Data tersebut memiliki arti jika variabel literasi keuangan dan literasi digital dalam memengaruhi kesadaran penipuan investasi (*awareness of investment scams*) pada mahasiswa sebesar 25,6 persen dan sisanya 74,4 persen dipengaruhi oleh adanya variabel yang lainnya. Pada model 2 setelah adanya penambahan variabel kontrol nilai *Negelkerke R Square* meningkat menjadi 0,263 (26,3 persen) yang artinya bahwa 26,3 persen kesadaran akan penipuan investasi pada mahasiswa dipengaruhi oleh literasi keuangan, literasi digital, dan variabel kontrol (jenis kelamin, jenjang pendidikan, dan disiplin ilmu) serta sisanya 73,3 persen dipengaruhi variabel lainnya.

Penelitian ini dapat digunakan untuk membuktikan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesadaran penipuan investasi (*awareness of investment scams*) pada mahasiswa yang berkuliah di Solo Raya, sehingga hipotesis 1 dapat diterima. Selanjutnya apabila ditambahkan variabel kontrol (jenis kelamin, jenjang pendidikan, dan disiplin ilmu) dalam hubungan tersebut dapat diketahui juga jika literasi keuangan juga mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kesadaran penipuan investasi pada mahasiswa. Indikator yang telah digunakan pada variabel ini memperlihatkan bahwa adanya pengaruh literasi keuangan terhadap kesadaran penipuan investasi pada mahasiswa. Hasil tersebut sejalan dengan *theory of behavioral finance* yang menjelaskan bahwa terdapat faktor psikologis dan pengetahuan keuangan terdapat dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Oleh karena itu, pada penelitian ini ditemukan apabila mahasiswa dengan literasi keuangan yang lebih tinggi akan mempunyai kesadaran penipuan investasi yang lebih baik. Mahasiswa yang memiliki pemahaman terhadap literasi keuangan dan manajemen risiko investasi yang tinggi cenderung lebih kritis dalam menilai tawaran investasi yang mencurigakan.

Mahasiswa dengan literasi keuangan yang lebih tinggi tersebut akan lebih baik dalam menghindari penipuan investasi. Menurut Dewi & Purbawangsa, (2018) orang dengan literasi keuangan baik akan membuat keputusan investasi yang lebih bijaksana dan lebih sadar akan tanda-tanda penipuan investasi. Adanya kemampuan literasi keuangan yang lebih baik akan meningkatkan kesadaran akan risiko tinggi dari suatu produk keuangan tertentu. (Gui *et al.*, 2021). Mahasiswa yang memiliki literasi keuangan yang baik tidak mudah untuk tergoda dengan promosi-promosi tidak realistis yang seringkali menargetkan generasi muda.

Hal ini sesuai dengan penelitian Mohd Padil *et al.*, (2022) yang menjelaskan bahwa literasi keuangan mahasiswa mempengaruhi kesadaran seseorang akan adanya penipuan investasi karena mereka akan lebih hati-hati dalam proses pembuatan keputusan investasi. Hasil penelitian ini juga sesuai

dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa literasi keuangan yang baik pada mahasiswa berpengaruh pada kesadaran seseorang akan adanya penipuan investasi.

Penelitian ini juga membuktikan bahwa literasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesadaran penipuan investasi (*awareness of investment scams*) pada mahasiswa yang berkuliah di Solo Raya, sehingga hipotesis 2 dapat diterima. Apabila pada hubungan tersebut ditambahkan variabel kontrol (jenis kelamin, jenjang pendidikan, dan disiplin ilmu) mendapatkan hasil bahwa literasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesadaran penipuan investasi pada mahasiswa. Adanya hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator-indikator yang telah digunakan ini menunjukkan adanya pengaruh literasi digital terhadap kesadaran penipuan investasi pada mahasiswa. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan *theory of behavioral finance* yang menjelaskan bahwa seseorang dengan literasi digital yang lebih tinggi memiliki kemampuan dalam mengakses dan menganalisis informasi terkait investasi, sehingga mampu menghindari keputusan investasi yang dipengaruhi oleh *representativeness bias* dan *availability bias*. Oleh karena itu, dalam penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa dengan tingkat literasi digital yang lebih tinggi akan memiliki kesadaran penipuan investasi yang lebih baik.

Furinto *et al.* (2023) menjelaskan bahwa seseorang dengan literasi yang baik dapat menggunakan teknologi digital untuk mendapatkan informasi, mencari informasi dengan jaringan yang rumit, maupun mampu membaca dan memahami informasi yang disampaikan sehingga menjadi lebih berhati-hati dalam berinvestasi karena telah memiliki informasi. Literasi digital tidak hanya sekedar bagaimana memahami informasi tetapi di dalam literasi digital juga memiliki elemen kepercayaan diri, kritis, serta tanggung jawab (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Hal tersebut menggambarkan bahwa seseorang yang memiliki literasi digital yang tinggi akan bersikap kritis dalam menganalisis informasi terkait investasi dan bersikap percaya diri dan bertanggung jawab dengan keputusan yang diambil.

Kusnandar *et al.*, (2022) juga menjelaskan apabila seseorang memiliki literasi digital yang tinggi, akan lebih memiliki kesadaran akan adanya penipuan investasi karena seseorang akan mampu mengelola dan menganalisis risiko berinvestasi dengan informasi yang mereka punya, salah satunya dengan tidak mudahnya percaya dengan berbagai informasi di dunia digital terkait penawaran keuntungan investasi yang tidak masuk akal. Kemampuan literasi digital tersebut sangat berguna karena berdasarkan penelitian (Tambunan & Hendarsih, 2022) bahwa saat ini banyak sekali penipuan investasi yang dilakukan secara digital. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Suparno *et al.*, (2024) yang menjelaskan bahwa kemampuan literasi digital yang dimiliki mahasiswa berpengaruh pada kesadaran seseorang akan adanya penipuan investasi (*awareness of investment scams*). Oleh karena itu, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa literasi digital yang baik pada mahasiswa berpengaruh pada kesadaran seseorang akan adanya penipuan investasi.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesadaran penipuan investasi (*awareness of investment scams*) pada mahasiswa yang berkuliah di Solo Raya. Hasil tersebut menjelaskan bahwa terdapat faktor psikologis dan pengetahuan keuangan yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Oleh karena itu, pada penelitian ini ditemukan apabila mahasiswa dengan literasi keuangan yang lebih tinggi akan mempunyai kesadaran penipuan investasi yang lebih baik. Mahasiswa yang berkuliah di Solo Raya dengan memiliki pemahaman terhadap literasi keuangan dan manajemen risiko investasi yang tinggi cenderung lebih kritis dalam menilai tawaran investasi yang mencurigakan. Literasi digital juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesadaran penipuan investasi (*awareness of investment scams*) pada mahasiswa yang berkuliah di Solo Raya. Seseorang dengan literasi digital yang lebih tinggi memiliki kemampuan dalam mengakses dan menganalisis informasi terkait investasi, sehingga mampu menghindari keputusan investasi yang

dipengaruhi berbagai bias yang ada pada *theory of behavioral finance*. Oleh karena itu, dalam penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa yang berkuliah di Solo Raya dengan tingkat literasi digital yang lebih tinggi akan memiliki kesadaran penipuan investasi yang lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan dan simpulan yang didapatkan, terdapat beberapa saran bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini. Universitas perlu proaktif dalam mendukung dan melakukan kolaborasi kegiatan yang meningkatkan kemampuan literasi keuangan, literasi digital, dan investasi yang ada pada mahasiswa misalnya bekerjasama dengan lembaga keuangan, komunitas, maupun instituti yang fokus pada keuangan atau teknologi untuk memberikan pengetahuan dan pelatihan praktis pada mahasiswa. Mahasiswa juga perlu untuk meningkatkan kemampuan literasi keuangan, literasi digital, dan investasinya dengan mengikuti workshop, webinar, *online class* berbayar maupun gratis, atau membaca berbagai literatur yang sesuai untuk meningkatkan pemahaman pada hal tersebut. Peneliti selanjutnya perlu untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang faktor-faktor yang memengaruhi kesadaran penipuan investasi misalnya dengan menggunakan metode penelitian yang lain dengan penelitian serupa agar mendapatkan perspektif dan temuan yang lebih bervariasi dan mendalam.

## REFERENSI

- Akbar, A. (2023, January 17). 3 Penipuan Berkedok Investasi Emas, Ada yang Gelapkan Rp 10 T. *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/mymoney/20230117085316-72-405977/3-penipuan-berkedok-investasi-emas-ada-yang-gelapkan-rp-10-t>
- Atkinson, A., & Messy, F.-A. (2012). Measuring Financial Literacy: Results of the OECD / International Network on Financial Education (INFE) Pilot Study. *OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions*, 15. <https://doi.org/10.1787/5k9csfs90fr4-en>
- bareksa. (2023, December 20). Mahasiswa IPB Terlilit Pinjol hingga Rp650 Juta Akibat Penipuan, OJK Ambil Langkah Ini. <https://www.bareksa.com/Berita/Belajar-Investasi/2022-12-20/Mahasiswa-Ipb-Terlilit-Pinjol-Hingga-Rp650-Juta-Akibat-Penipuan-Ojk-Ambil-Langkah-Ini>
- Byrne, A., & Brooks, M. (2008). Behavioral Finance: Theories and Evidence. *The Research Foundation of CFA Institute Literature Review*, 1–26.
- Chen, H., & Volpe, Ronald. P. (1998). An analysis of personal financial literacy among college students. *Financial Services Review*, 7(2), 107–128. [https://doi.org/10.1016/S1057-0810\(99\)80006-7](https://doi.org/10.1016/S1057-0810(99)80006-7)
- Dewi, I. M., & Purbawangsa, I. B. A. (2018). Pengaruh Literasi Keuangan, Pendapatan Serta Masa Bekerja Terhadap Perilaku Keputusan Investasi. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 7(7), 1867–1894. <https://doi.org/10.24843/EEB.2018.v07.i07.p04>
- Furinto, A., Tamara, D., Yenni, & Rahman, N. J. (2023). Financial and digital literacy effects on digital investment decision mediated by perceived socio-economic status. *E3S Web of Conferences*, 426. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202342602076>
- Gui, Z., Huang, Y., & Zhao, X. (2021). Whom to educate? Financial literacy and investor awareness. *China Economic Review*, 67. <https://doi.org/10.1016/j.chieco.2021.101608>
- Hastjarjo, D. (2005). Sekilas tentang Kesadaran (Consciousness). *Buletin Psikologi*, 13(2). <https://core.ac.uk/reader/304224630#related-papers>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Materi Pendukung Literasi Digital*. <https://repositori.kemdikbud.go.id/11635/1/cover-materi-pendukung-literasi-digital-gabung.pdf>
- Kusnandar, D. L., Sari, D. P., & Sahroni, N. (2022). Pengaruh Literasi Digital dan Persepsi Return dan Risiko dalam Meningkatkan Minat Investasi Generasi Z di Pasar Modal pada Era New Normal. *Valid Jurnal Ilmiah*, 20(1), 97–104. <https://doi.org/10.53512/valid.v20i1.266>
- Kustodian Sentral Efek Indonesia. (2023). *Statistik Pasar Modal Indonesia*. [www.ksei.co.id](http://www.ksei.co.id)
- Lee, S. J., Cummings, B. F., & Martin, J. (2019). Victim Characteristics of Investment Fraud. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/SSRN.3258084>
- Lusardi, A. (2019). Financial literacy and the need for financial education: evidence and implications. *Swiss Journal of Economics and Statistics*, 155(1). <https://doi.org/10.1186/s41937-019-0027-5>
- Mohd Padil, H., Ismail, N., Md Zin, N., & Muda, S. (2020). *An Exploratory Factor Analysis of Financial Literacy and Awareness of Investment Scam*. 10, 978–967. <https://www.researchgate.net/publication/345713837>
- Mohd Padil, H., Kasim, E. S., Muda, S., Ismail, N., & Md Zin, N. (2022). Financial literacy and awareness of investment scams among university students. *Journal of Financial Crime*, 29(1), 355–367. <https://doi.org/10.1108/JFC-01-2021-0012>

- OECD. (2020a). *OECD/INFE 2020 International Survey of Adult Financial Literacy*. <https://www.oecd.org/financial/education/launchoftheoecdinfeoglobalfinancialliteracysurveyreport.htm>
- OECD. (2020b). *PISA 2018 Results (Volume IV): Are students Smart about Money?* OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/19963777>
- Organization for Economic Cooperation and Development. (2011). *Measuring Financial Literacy: Questionnaire and Guidance Notes for Conducting an Internationally Comparable Survey of Financial Literacy*. <https://www.oecd.org/finance/financial-education/49319977.pdf>
- Otoritas Jasa Keuangan. (n.d.). *Hati-hati Janji Investasi Palsu*. Sikapiuangmu.Ojk.Go.Id. Retrieved July 17, 2023, from <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/249>
- Purwanti, T. (2022a, October 28). Ternyata Pasar Modal Indonesia dikuasai Gen Z, Ini Buktinya! *CNCB Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20221028092701-17-383184/ternyata-pasar-modal-indonesia-dikuasai-gen-z-ini-buktinya>
- Ramli, R. R. (2022, February 16). Binary Option Makan Banyak Korban, OJK Peringatkan Para Influencer. *Kompas.Com*. <https://money.kompas.com/read/2022/02/16/053923226/binary-option-makan-banyak-korban-ojk-peringatkan-para-influencer>
- Rasool, N., & Ullah, S. (2020). Financial literacy and behavioural biases of individual investors: empirical evidence of Pakistan stock exchange. *Journal of Economics, Finance and Administrative Science*, 25(50), 261–278. <https://doi.org/10.1108/JEFAS-03-2019-0031>
- Sidik, S. (2022, January 25). Investor di BEI Tembus 7,75 Juta, didominasi milenial dan Gen Z. *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20220125105039-17-310196/investor-di-bei-tembus-775-juta-didominasi-milenial-gen-z>
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In *Alfabeta*.
- Suparno, S., Disman, D., Saptono, A., & Widhiastuti, R. (2024). Economic Education, Digital Literacy and Intention to Invest Among Students: The Mediating Role of Financial Attitudes. *International Journal of Instruction*, 17(1), 65–82. <https://doi.org/10.29333/iji.2024.1714a>
- Tambunan, D., & Hendarsih, I. (2022). Waspada Investasi Ilegal di Indonesia. *Prespektif: Jurnal Ekonomi & Manajemen Universitas Bina Sarana Informatika*, 20, 108–113. <https://doi.org/10.31294/jp.v20i1>
- Tandelilin, E. (2010). *Dasar-dasar Manajemen Investasi*.
- Vita Astriana, D., & Adhariani, D. (2019). Investigating Employees' Views on Fraud Awareness and Anti-Fraud Strategy. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 89.
- Vuorikari, Riina., Kluzer, Stefano., & Punie, Yves. (2022). *DigComp 2.2, The Digital Competence Framework for Citizens : With New Examples of Knowledge, Skills and Attitudes*. Publications Office of the European Union. <https://doi.org/10.2760/115376>